

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab lima yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil dan pembahasan data dari bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada ketiga subjek, didapatkan kesimpulan seperti diuraikan di bawah ini:

1. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa remaja tunagrahita ringan memiliki perkembangan seksual yang normal seperti remaja pada umumnya. Perkembangan seksual yang dimaksud adalah perkembangan bentuk tubuh, ketertarikan terhadap lawan jenisnya, dorongan seksualitas terhadap bentuk-bentuk perilaku seks yang bersifat *autoerotic* dan sosioseksual. Beberapa remaja tunagrahita ringan memiliki hubungan khusus dengan lawan jenisnya seperti hubungan berpacaran sebagai cara untuk mengatasi dorongan seksual yang dimilikinya. Perilaku berpacaran remaja tunagrahita ringan sesuai atau mirip dengan perilaku berpacaran remaja pada umumnya.
2. Meskipun remaja tunagrahita ringan kurang memahami makna dari perilaku seksual dan nilai-nilai norma masyarakat, mereka memiliki rasa malu dalam melakukan beberapa hal termasuk perilaku seks.
3. Tempat melakukan atau menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja tunagrahita ringan beragam, perilaku tersebut ada yang mereka lakukan di tempat umum dan ada juga yang mereka lakukan di tempat yang lebih memiliki privasi.
 - a. Perilaku seksual yang dilakukan oleh subjek di tempat umum biasanya berbentuk pegangan tangan, dan cium kering.
 - b. Perilaku seksual seperti yang dilakukan oleh subjek di tempat yang lebih memiliki privasi berbentuk masturbasi, cium basah, hingga meraba anggota tubuh.
4. Meskipun seluruh subjek tidak memperoleh pendidikan seks secara khusus dari keluarga ataupun guru di sekolah, perilaku seksual yang

dimiliki oleh masing-masing subjek memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut timbul karena adanya perbedaan perlakuan lingkungan terutama keluarga subjek, tentang manajemen waktu keseharian subjek, komunikasi dalam keluarga subjek, dan pengarahan kegiatan subjek untuk mengembangkan potensi dan energi yang dimilikinya dalam kegiatan positif.

B. Rekomendasi

1. Praktis

a. Untuk Keluarga

Pengawasan dan bimbingan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh setiap remaja, khususnya remaja yang mengalami tunagrahita. Bimbingan tersebut berupa kegiatan yang positif untuk menyalurkan potensi dan energi yang dimilikinya ke dalam hal-hal positif. Pendidikan agama harus diterapkan sejak dini kepada anak meskipun anak menyandang tunagrahita, karena akan terbentuk menjadi sebuah kebiasaan yang akan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Perlu pula dilakukan kerjasama yang baik dengan terapis atau guru di sekolah agar terjadi pendidikan yang berkesinambungan.

b. Untuk Guru

Guru perlu meningkatkan pengawasan terhadap anak dalam lingkungan sekolah karena pada masa ini hal-hal negatif tentang seks sangat mudah diakses meskipun siswa adalah penyandang tunagrahita. Kolaborasi antara keluarga siswa dengan guru perlu dilakukan agar pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah dapat berjalan secara berkesinambungan.

2. Teoritis

a. Untuk peneliti selanjutnya

Subjek penelitian ini adalah para remaja penyandang tunagrahita ringan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terhadap subjek partisipan dengan tingkat

ketunagrahitaan yang berbeda dan mencari penanganan penyaluran dorongan seksual penyandang tunagrahita ketika mereka memasuki usia dewasa.